

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku, meliputi perubahan kecenderungan; sikap, muatan/nilai dan kemampuan guna meningkatkan kemampuan dan kesanggupan melakukan berbagai jenis kinerja. Belajar pada dasarnya adalah upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, interaktif dan kreativitas. Melalui pemaknaan humanis terhadap proses belajar anak, pendidik akan mampu memahami sejauh mana perkembangan intelektualitas terdidik.

Sebagai proses ke arah optimalisasi potensi *insaniyyah*, mengajarkan suatu ilmu kepada anak haruslah dipandang sebagai upaya atau proses yang dilakukan pendidik untuk membuat terdidik belajar. Proses pembelajaran yang efektif tercipta manakala proses belajar dapat membimbing siswa menjadi pembelajar yang aktif dan dinamis. Belajar tuntas terarah bagi penguasaan terhadap materi pembelajaran dalam waktu tertentu yang mampu ditunjukkannya sebagai hasil belajar.¹ Namun demikian di dalam prosesnya, pencapaian ke arah penguasaan ini seringkali mengalami kendala di mana pada akhir pelajaran, ada sejumlah siswa yang tidak dapat mencapai tingkat kemampuan tertentu secara optimal dalam belajar.²

¹Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar untuk Program Penyetaraan D II* (Jakarta: Depag dan Universitas Terbuka 1985), h. 1.

²Kriteria ketuntasan belajar siswa dalam menguasai bahan pelajaran yang meliputi : (a) daya serap perorangan mencapai 75 %, dan (b) daya serap klasikal dalam suatu kelas telah mencapai 85 %. Lihat lebih jauh dalam Depdikbud, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran*, (Jakarta : Depdikbud RI, 1996), h. 12.

Tingkat penguasaan yang dimiliki terhadap materi belajar haruslah secara relative bersifat menetap (*permanent*), tidak hanya yang saat ini nampak (*immediate behavior*), tetapi kemampuan mungkin terjadi di masa mendatang (*potential behavior*).³ Karenanya setelah melalui masa belajar dalam jangka waktu tertentu, anak diharapkan mencapai suatu perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mampu menjadi mampu dan sebagainya.⁴

Kemampuan, sebagai hasil belajar ditentukan oleh sejauh mana anak dapat menguasai materi yang disampaikan. Pencapaian kemampuan siswa ini dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ditetapkan dalam bentuk Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Karenanya setiap materi ajar harus pula mempertimbangkan tingkat kesulitan belajar siswa.⁵

Sesuai prinsip pendidikan berjenjang, siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dibelajarkan kemampuan membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat. Siswa yang memiliki kemampuan tersebut akan terampil dalam mengucapkan dan mengerti rangkaian sandi/symbol yang disebut huruf; misalnya membedakan m dengan n; selanjutnya merangkai huruf-huruf tersebut sehingga menjadi kata yang bermakna, baik bagi si pembaca maupun orang lain yang mendengarkan kalimat yang dibaca.

³Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), h. 6-11.

⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), cet. II, h. 2.

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 41.

5. Kemampuan apresiasi (kemampuan menghargai teks).⁶

Kemampuan membaca yang dinilai melalui beberapa unsur di atas dalam proses pembelajaran di kelas I menekankan kepada kemampuan membaca secara literal. Anak dituntut dapat membaca dengan lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat. Anak dikatakan lancar membaca ketika mampu mengeja bunyi rangkaian huruf dalam suku kata. Sedangkan intonasi yang tepat ketika tulisan yang dibaca sesuai dengan tekanan dan irama, termasuk jeda antara satu kata dengan kata yang lainnya.

Pencapaian kemampuan siswa dalam membaca secara lancar dengan intonasi yang tepat, berdasarkan observasi yang penulis lakukan di kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ahmad Denan Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin menunjukkan hasil yang belum optimal. Setelah melalui rentang waktu proses belajar yang cukup lama, banyak di antara mereka yang belum mampu membaca secara tepat. Apalagi jika dikaitkan dengan keserasian intonasi bacaan.

Pada pembelajaran tentang materi “Aku Sayang Keluarga”, ketika guru mendeklamasikan lagu “Semua Sayang”,⁷ seluruh siswa mampu menyanyikannya. Namun ketika diminta untuk membaca, sebagian siswa tidak mampu menunjukkan bacaan dari lagu yang mereka nyanyikan tersebut. Siswa tampak hanya mampu menghafal namun tidak mengenali dengan baik kalimat bacaan dari teks yang

⁶T. Harsiati, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 32.

⁷Teks lagu keseluruhan: “Satu-satu aku sayang ibu, dua-dua aku sayang ayah, tiga-tiga sayang adik-kakak, satu dua tiga sayang semuanya. Lihat dalam Hanif Norcholis-Mafroki, *Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas I*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), h. 20.

dinyanyikan. Sementara siswa yang mampu membaca juga tidak dapat mengucapkan kata-kata yang ada di dalam teks lagu dengan intonasi yang tepat.

Berdasarkan kondisi riil di atas, sangat penting bagi guru untuk melakukan refleksi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang selama ini dikembangkan. Penerapan metode pembelajaran yang selaras dengan cakrawala berpikir anak, akan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca. Salah satu di antara berbagai alternatif metode pembelajaran membaca yang dapat digunakan adalah metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS).

Metode SAS merupakan suatu cara dalam mengelola proses pembelajaran menulis dan membaca permulaan dengan pendekatan cerita. Pembelajaran melalui cerita ini pada umumnya disertai dengan gambar yang di bawahnya terdapat teks bacaan yang menunjukkan kepada isi/makna gambar. Ketika siswa telah mampu menghafalkan kalimat sesuai gambar maka pembelajaran dilanjutkan dengan tanpa gambar. Siswa dituntut mampu merangkaikan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan merangkai kata menjadi kalimat yang berarti. Melalui proses analitik dan sintetik, teks yang dibelajarkan diharapkan dapat dibaca oleh siswa secara lancar dengan intonasi yang tepat.

Merujuk kepada proses pelaksanaan pengajaran membaca, metode SAS secara bertahap kiranya akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca. Atas dasar ini pula penulis berusaha untuk mengkaji secara mendalam dan menuangkannya dalam karya ilmiah berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan judul: **“Upaya Meningkatkan Kemampuan**

Membaca Permulaan Siswa Kelas I Melalui Metode SAS Di Madrasah Ibtidaiyah Ahmad Denan Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin”.

B. Identifikasi Masalah

Persoalan mendasar yang mengemuka dalam penelitian ini :

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca secara lancar dengan intonasi yang tepat. Siswa tidak mampu menunjukkan kata-kata dari teks yang dinyanyikan. Di samping itu, ketika dilakukan penghilangan (*delisi*) pada bagian-bagian tertentu dari wacana tersebut, siswa tidak dapat mengenali/menyambung kalimat sesuai urutan yang benar.
2. Kemampuan guru dalam membelajarkan siswa masih rendah. Guru belum menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Hal ini menyebabkan pembelajaran bahasa Indonesia tidak tercapai dan hanya menekankan pada kemampuan menghafal, bukan kemampuan membaca teks secara tepat dan lancar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan permulaan pada siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ahmad Denan Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin tahun pelajaran 2010/2011?

2. Apakah metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ahmad Denan Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin tahun pelajaran 2010/2011?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan di depan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui langkah-langkah penerapan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan.
2. Mengetahui tingkat keberhasilan penerapan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ahmad Denan Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin tahun pelajaran 2010/2011.

E. Rencana Pemecahan Masalah

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Hal ini sejalan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Sebagai salah satu subaspek keterampilan berbahasa, rendahnya kemampuan siswa dalam membaca perlu segera ditanggulangi. Upaya peningkatannya memerlukan metode pembelajaran yang tepat. Atas dasar ini penulis merencanakan tindakan kelas dalam 3 siklus dengan masing-masing dua kali pertemuan selama 6 x

(2 x 35 menit) melalui penerapan metode SAS. Selama proses pengajaran, siswa dibimbing untuk mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Memperhatikan dengan seksama gambar yang ditampilkan dan menyimak penjelasan guru tentang cerita pada gambar dimaksud.
2. Siswa dibimbing untuk membaca kalimat yang berada di bawah gambar.
3. Siswa menghafalkan kalimat dengan bantuan gambar
4. Setelah siswa hafal membaca kalimat dengan bantuan gambar, dilanjutkan membaca tanpa bantuan gambar
5. Siswa menganalisis sebuah kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf serta mensintesis kembali menjadi kalimat.⁸

Kegiatan belajar siswa dalam proses tindakan secara bertahap yang dilakukan dalam aktivitas belajar mengajar, sesuai tahapan-tahapan di atas, selama 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan. Proses tindakan kelas dimaksud dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal (10 Menit)

- a) Guru membuka pelajaran dengan salam dan presensi siswa
- b) Guru menuliskan judul materi yang akan dikembangkan di papan tulis
- c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Siswa mampu mengeja satu persatu huruf dan membaca rangkaian huruf dengan benar.
- d) Guru menyampaikan tahapan-tahapan belajar menggunakan metode SAS dalam aspek kemampuan membaca
- e) Guru melakukan apersepsi untuk memberikan pengetahuan prasyarat tentang huruf dan cara melafalkannya melalui tanya jawab

2. Kegiatan inti (45 Menit)

⁸Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Dirjend Dikdasmen, 1996), h. 26

- a) Guru menyampaikan penjelasan awal materi pembelajaran
- b) Guru menampilkan secara lengkap gambar yang berisi teks kalimat bacaan
- c) Guru menunjukkan gambar disertai membacakan teks yang ada dibawahnya
- d) Guru membimbing menganalisis kalimat menjadi kata
- e) Siswa menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf
- f) Siswa melakukan kegiatan belajar dengan cara menggabungkan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan menggabungkan kata menjadi kalimat
- g) Siswa mendapatkan tugas membaca di depan kelas
- h) Siswa ditugaskan untuk dapat menunjukkan kalimat yang dibaca
- i) Siswa diberikan kesempatan untuk membaca otodidak
- j) Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran

3. Kegiatan akhir (15 Menit)

- a) Guru melakukan post test kepada siswa
- b) Guru memberikan penghargaan atas kemampuan siswa.
- c) Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan meminta penjelasan kembali tentang materi yang dikembangkan.
- d) Guru memberikan PR sebagai bagian remedial dan pengayaan.
- e) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Selama proses pembelajaran pengamatan dilakukan melalui teman sejawat baik terhadap aktivitas guru, keaktifan dan kemampuan siswa dalam membaca

permulaan. Pada akhir kegiatan dilakukan tes secara praktik dan tertulis untuk melihat kemampuan membaca dan hasil belajar siswa.

F. Hipotesis Tindakan.

Sebagai upaya memecahkan persoalan tentang rendahnya kemampuan membaca maka dalam penelitian mengemukakan hipotesis sebagai suatu jawaban sementara sampai terbuktinya data yang terkumpul.⁹ Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Penerapan metode SAS yang dilakukan dengan menampilkan gambar yang diikuti dengan cerita akan mampu mengajak siswa untuk dapat mendeskripsikan cerita gambar, melaporkan dan memberi petunjuk sesuai gambar.
2. Melalui proses sintetik siswa dibimbing untuk menguraikan dan menyusun kembali kata, suku kata, dan huruf menjadi kalimat. Dengannya anak akan terlatih untuk mampu membaca secara teratur dengan intonasi yang tepat.
3. Metode pembelajaran yang tepat akan dapat meningkatkan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, menciptakan kemudahan, rasa senang dan motivasi dalam belajar. Kemampuan membaca dan hasil belajar siswa akan meningkat sesuai kompetensi yang diharapkan..

⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1998), h. 62.

Metode SAS yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sendiri proses belajar bagaimana menyusun dan membaca kalimat secara lancar sesuai intonasi yang tepat. Melalui langkah ini pembelajaran akan berlangsung secara kondusif, efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

G. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis penelitian ini bertujuan memperluas cakrawala pengetahuan dalam mengelola proses belajar siswa mata pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Secara praktis penelitian ini memberikan informasi efektivitas metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Melalui cerita bergambar siswa memiliki pengalaman belajar secara nyata dan langsung akan berimplikasi positif bagi peningkatan kemampuan membaca permulaan.
3. Menjadi informasi awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lebih mendalam pada permasalahan yang serupa dengan aspek yang berbeda.
4. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa secara bertahap dapat mempelajari cara mengeja huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat dan membacanya dengan lancar.
5. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan profesional dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas, menarik dan

menyenangkan. Melalui teks yang ditampilkan dengan proses analisis dan sintetik, akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam mengingat dan mengekspresikan kembali isi materi pembelajaran membaca yang dikembangkan.

6. Bagi sekolah dan lembaga terkait, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas proses, prestasi dan hasil belajar siswa, khususnya upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ahmad Denan Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Jalinan kerjasama yang baik antar siswa, guru dan kepala sekolah sangat berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara optimal sesuai ketetapan kurikulum pembelajaran.